

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Strategi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas oleh peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan untuk memahami subjek secara mendalam, maka dari itu penelitian kualitatif ini meneliti kondisi objektif tertentu, dan peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Penelitian kualitatif tersebut adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu (Creswell, 2013, hlm. 352). Pendapat lain dari Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 1-2) mengemukakan “penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.” Kemudian menurut Mulyana (2001, hlm. 150) “penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif”.

Pendekatan kualitatif dirasa sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, pertama, karena pendekatan ini sangat memberikan kesempatan yang luas kepada peneliti untuk memungkinkan peneliti fokus ke dalam permasalahan yang akan penulis teliti secara mendalam mengenai tinjauan terhadap fenomena LGBT dalam perspektif nilai-nilai Pancasila. Dalam penelitian ini memerlukan sejumlah data lapangan berupa pengalaman-pengalaman individu/kelompok dalam sebuah fenomena, perspektif nilai-nilai luhur terhadap fenomena serta upaya untuk meminimalisir fenomena.

Kedua, pendekatan kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, dalam pendekatan kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti itu sendiri, maka pendekatan kualitatif tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif memiliki sifat fleksibilitas yang tinggi, artinya memudahkan peneliti untuk menyesuaikan situasi yang berubah-ubah dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat melakukan penelitian secara maksimal dan mendalam sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid dan akurat terhadap pelaksanaan penelitian mengenai tinjauan terhadap fenomena LGBT dalam perspektif nilai-nilai Pancasila.

2. Strategi Penelitian Fenomenologi

Strategi penelitian yang digunakan yaitu strategi fenomenologi yang merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti mengkaji subjek serta terlibat langsung untuk mengembangkan pola dan relasi makna, (Moutsakas dalam Creswell, 2013, hlm. 20-21). Istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial... (Mulyana, 2001, hlm. 20). Pendapat lain dari Kuswarno (2009, hlm. 22) “secara harfiah , fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita”.

Jadi strategi penelitian fenomenologi merupakan strategi atau metode yang kebanyakan dan sering dipergunakan dalam penelitian ilmu sosial, untuk memahami dan mengungkap pengalaman hidup manusia untuk menginterpretasikan apa yang dialami sebagai suatu fenomena yang dialami.

B. Partisipan atau Subjek Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, tentunya diperlukan informan, atau narasumber sebagai partisipan dalam penelitian ini, sebagaimana diungkapkan Creswell (2013, hlm. 350) “adanya partisipan atau situs yang sengaja dipilih (atau dengan dokumen serta materi visual) menandakan bahwa peneliti kualitatif memilih beberapa individu yang akan banyak membantu dalam memahami masalah penelitian dan memecahkan pertanyaan yang mendasari penelitian”. Istilah lain dari partisipan salah satunya informan, menurut Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 86) “informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan

kondisi latar penelitian.” Dalam penelitian mengenai tinjauan terhadap fenomena LGBT dalam perspektif nilai-nilai Pancasila, peneliti mengajukan partisipan dalam penelitian ini yakni:

1. Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Wilayah Jawa Barat
2. Ketua PGI (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia) Wilayah Jawa Barat
3. Ketua KWI Katolik (Konferensi Wali Gereja Indonesia) Wilayah Jawa Barat
4. Ketua PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) DPC Bandung
5. Biku (Vihara Vimala Dharma)
6. Ketua Makin (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) Kota Bandung
7. Pusat Kajian Pancasila dan Wawasan Kebangsaan UPI
8. Sofi Intan sebagai partisipan (*lesbian*)
9. Dimas Harry sebagai partisipan (*gay*).
10. Trias Berlian sebagai partisipan (*beseksual*)
11. Merlyn Sopjan sebagai partisipan (*transgender*).

C. Prosedur-Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif, kebanyakan peneliti mengumpulkan beragam jenis data dan lebih efektif dalam memanfaatkan waktu untuk mengumpulkan informasi. Prosedur-prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi diantaranya :

a. Observasi

Observasi kualitatif berarti bahwa seorang peneliti memerhatikan dan mencatat tingkah laku dan aktivitas individual yang terlibat dalam situs penelitian dan rekaman observasi (Creswell, 2013, hlm. 351). Menurut Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 94) menyatakan bahwa “observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer”. . Lebih lanjut Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 94) mengemukakan bahwa “observasi ini dilakukan dengan melibatkan diri secara aktif dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yakni tinggal di lokasi penelitian dalam waktu yang relatif cukup lama, sehingga mengetahui secara langsung aktivitas dan interaksi masyarakat dalam hal yang diteliti”.

Berbeda halnya dengan Mulyana (2001, hlm. 166) yang menggunakan istilah pengamatan berperan-serta, menurutnya pengamatan berperan-serta sering disebut juga etnografi atau penelitian lapangan, yakni ‘pergi ke lapangan’ yang jauh dari peradaban atau dari laboratorium. Lebih lanjut Mulyana (2001, hlm. 164) menegaskan bahwa pengamatan berperan-serta lazim digunakan dalam meneliti masyarakat primitive, subkultur menyimpang, organisasi yang kompleks (seperti rumah sakit, serikat, dan korporasi), pergerakan sosial, komunitas, dan kelompok informal (seperti geng dan kelompok kerja pabrik). Maka observasi kualitatif, dalam penelitiannya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur terkait aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian (Creswell, 2013, hlm. 266).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dipahami bahwa observasi dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif peran peneliti sangat vital dalam mengamati setiap aktivitas individu-individu atau kelompok, dalam strategi fenomenologi berarti observasi yang dilakukan peneliti cenderung lebih memahami setiap pengalaman-pengalaman yang diungkapkan serta aktivitas individu-individu atau kelompok. Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tinjauan terhadap fenomena LGBT dalam perspektif nilai-nilai Pancasila.

b. Wawancara

Wawancara Kualitatif berarti bahwa peneliti mengadakan wawancara tatap muka dengan partisipan, melakukan wawancara melalui telepon, atau terlibat dalam sebuah wawancara diskusi kelompok yang berisi enam hingga delapan narasumber pada masing-masing kelompok (Creswell, 2013, hlm. 351). Menurut Mulyana (2010, hlm. 180) “wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan”.

Selanjutnya wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*openended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan

opini dari para partisipan (Creswell, 2013, hlm. 267). Sama halnya dengan Mulyana (2010, hlm. 180) mengungkapkan bahwa :

Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis ; sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.

Dalam pelaksanaannya wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Wilayah Jawa Barat, Ketua PGI (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia) Wilayah Jawa Barat, Ketua KWI Katolik (Konferensi Wali Gereja Indonesia) Wilayah Jawa Barat, Ketua PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) Wilayah Jawa Barat, Biksu (Vihara Vimala Dharma) serta Ketua Makin (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) Kota Bandung dan Pusat Kajian Pancasila dan Wawasan Kebangsaan UPI. Sofi Intan sebagai partisipan (*lesbian*) , Dimas Harry sebagai partisipan (*gay*), Trias Berlian sebagai partisipan, (*beseksual*) dan Merlyn Sopjan sebagai partisipan (*transgender*).

c. Dokumen-dokumen

Dokumen Kualitatif adalah dokumen publik (semisal surat kabar, arsip pertemuan, report kantor) atau dokumen pribadi (semisal jurnal pribadi, diari, surat, dan email) (Creswell, 2013, hlm. 351).Selanjutnya sebagaimana diungkapkan Mulyana (2010, hlm. 195) "...analisis dokumen seperti otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin dan foto-foto." Lebih lanjut Mulyana (2001, hlm. 195) mengungkapkan "dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitannya antara definisi diri tersebut dalam hubungannya dengan orang-orang disekelilingnya dengan tindakan-tindakannya".

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat mengenai dokumen dalam penelitian dapat dipahami bahwa dokumen sebagai sumber utama penelitian

berisikan data-data berupa catatan-catatan, foto-foto, surat-surat, serta dokumen yang berkaitan dengan pribadi partisipan. Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang diperlukan meliputi, catatan-catatan, memoar dan foto-foto pribadi partisipan dari Sofi Intan sebagai partisipan (*lesbian*), Dimas Harry sebagai partisipan (*gay*), Trias Berlian sebagai partisipan (*beseksual*), dan Merlyn Sopjan sebagai partisipan (*transgender*).

d. Materi Audio dan Visual

Materi Audio dan Visual bisa berbentuk foto, karya seni, videotapes, dan bentuk-bentuk suara lain (Creswell, 2013, hlm. 35). Data-data ini bisa menunjang dalam menganalisis data serta memvalidasi data yang diperoleh peneliti dari responden/narasumber. Dalam penelitian ini audio dan visual yang diperoleh saat wawancara bersama partisipan.

D. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan suatu proses lanjutan dari data yang telah diperoleh, sebagaimana diungkapkan Creswell (2013, hlm. 274) “analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian”. Lebih lanjut menurut Moutsakas (dalam Creswell, 2013, hlm. 275) penelitian fenomenologis sudah menerapkan analisis terhadap pernyataan-pernyataan penting, generalisasi unit-unit makna, dan apa yang disebut Moutsakas sebagai deksripsi esensi. Berdasarkan penjelasan mengenai analisis data, maka dalam analisis dan interpretasi data dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengolah dan Mempersiapkan Data

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca Keseluruhan Data

Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan

penuturan informasi? Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

3. Menyajikan Kembali Data

Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan), atau tentang keterhubungan tema. Para peneliti kualitatif juga dapat menggunakan visual-visual, gambar-gambar, atau table-tabel untuk membantu menyajikan pembahasan.

4. Menginterpretasi atau Memaknai Data

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data. Sebagaimana diungkapkan Lincoln & Guba (dalam Creswell, 2013, hlm. 284) “mengajukan pertanyaan seperti ‘pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?’ akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan”. Selanjutnya Creswell (2013, hlm. 284) mengungkapkan bahwa :

Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi si peneliti dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya kedalam penelitian. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

Uraian pendapat mengenai interpretasi data atau memaknai data dalam penelitian kualitatif dapat berupa banyak hal, untuk mengemukakan hasil penelitian dalam proses penelitian.

5. Reliabilitas dan Validitas

a. Reliabilitas

Sebagaimana diungkapkan oleh Gibbs (dalam Creswell, 2013, hlm. 285) bahwa “...reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan)

untuk proyek-proyek yang berbeda”. Agar lebih memahami bagaimana langkah-langkah reliabilitas kualitatif, lebih lanjut Gibbs (dalam Creswell, 2013, hlm. 285) memerinci sejumlah prosedur reliabilitas sebagai berikut:

1. Cek lah hasil transkripsi untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.
2. Pastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses *coding*. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data dengan kode-kode atau menulis catatan tentang kode-kode dan definisi-definisinya.
3. Untuk penelitian yang berbentuk tim, diskusikanlah kode-kode bersama partner satu tim dalam pertemuan-pertemuan rutin atau *sharing* analisis.
4. Lakukan *cross-check* dan bandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan kode-kode yang telah anda buat sendiri.

Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan uji reliabilitas, peneliti dibimbing dan diarahkan secara berkesinambungan oleh dua orang pembimbing dalam mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan tujuan supaya penulis dapat menunjukkan hasil aktivitas di lapangan dengan menggunakan seluruh rangkaian penelitian di lapangan mulai dari menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

b. Validitas

Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell & Miller (dalam Creswell, 2013, hlm. 286) “...validitas merupakan kekuatan lain dalam penelitian kualitatif selain reliabilitas. Validitas ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum.” Lebih lanjut Creswell (2013, hlm. 286-288) mengungkapkan delapan strategi validitas yang disusun mulai dari yang paling sering dan mudah digunakan hingga yang jarang dan sulit diterapkan :

1) Mentriangulasi (*triangulate*)

Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun

berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.

2) Menerapkan *member checking*

Member checking ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi.

3) Membuat Deskripsi yang Kaya dan Padat

Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan *setting* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas hasil penelitian

4) Mengklarifikasi *bias*

Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca. Refleksivitas dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang mereka, seperti gender, kebudayaan, sejarah, dan status sosial ekonomi.

5) Menyajikan Informasi Negatif

Karena kehidupan nyata tercipta dari beragam perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian. Peneliti dapat melakukan ini dengan membahas bukti mengenai suatu tema. Semakin banyak kasus yang disodorkan peneliti, akan melahirkan sejenis problem tersendiri atas tema tersebut. Peneliti juga dapat menyajikan informasi yang berbeda dengan perspektif-perspektif dari tema itu. Dengan menyajikan bukti yang kontradiktif, hasil penelitian bisa realistis dan valid.

6) Memanfaatkan Waktu yang Relatif Lama di Lokasi Penelitian

Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian. Semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam *setting* yang sebenarnya, semakin akurat atau valid hasil penelitiannya.

7) Melakukan Tanya Jawab

Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan (*a peer debriefer*) yang dapat *mereview* untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain, selain peneliti sendiri. Strategi ini yaitu melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti, dapat menambah validitas hasil penelitian.

8) Mengajak Seorang Auditor

Bebeda dengan *peer debriefer*, auditor ini tidak akrab dengan peneliti atau proyek yang diajukan. Akan tetapi, kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penilaian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian harus melalui beberapa tahapan-tahapan penelitian terlebih dahulu, berikut adalah tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh penulis:

1. Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap pra penelitian peneliti melakukan persiapan yang diperlukan sebelum terjun ke dalam kegiatan penelitian. Penyusunan rancangan penelitian, pertimbangan masalah penelitian, lokasi penelitian dan pengurus perijinan merupakan kegiatan tahap pra penelitian ini.

Memilih masalah serta menentukan judul dan lokasi penelitian merupakan kegiatan pertama dalam tahap pra penelitian. Setelah masalah dan judul dinilai telah mencukupi dan disetujui oleh pembimbing maka peneliti melakukan studi lapangan untuk mendapat gambaran awal mengenai subjek yang akan diteliti. Setelah diperoleh gambaran awal mengenai kondisi subjek penelitian, langkah selanjutnya menyusun proposal penelitian dan pedoman

wawancara serta format observasi sebagai alat pengumpul data yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Pedoman wawancara yang dibuat terdiri dari, pedoman wawancara untuk Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Wilayah Jawa Barat, Ketua PGI (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia) Wilayah Jawa Barat, Ketua KWI Katolik (Konferensi Wali Gereja Indonesia) Wilayah Jawa Barat, Ketua PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) Wilayah Jawa Barat, Biksu (Vihara Vimala Dharma) serta Ketua Makin (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) Kota Bandung dan Pusat Kajian Pancasila dan Wawasan Kebangsaan UPI. Sofi Intan sebagai partisipan (lesbian) , Dimas Harry sebagai partisipan (gay), Trias Berlian sebagai partisipan, (beseksual) dan Merlyn Sopjan sebagai partisipan (transgender).

Langkah selanjutnya, pedoman wawancara dan observasi tersebut dikonsultasikan dengan pembimbing, kemudian setelah disetujui dijadikan sebagai pedoman penulis dalam mengadakan penelitian dilapangan. Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu penulis menempuh proses perijinan sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan ijin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Departemen Pendidikan Kewarganegaraan untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI.
- b. Mengajukan surat permohonan ijin untuk mengadakan penelitian kepada Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Rektor UPI.
- c. Pembantu Rektor I atas nama Rektor UPI mengeluarkan surat permohonan ijin penelitian untuk disampaikan kepada Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai tahap persiapan penelitian, dan persiapan-persiapan yang menunjang telah lengkap, maka peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti sebagai instrumen utama dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara

antara peneliti dengan responden. Pedoman wawancara yang penulis siapkan untuk, Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Wilayah Jawa Barat, Ketua PGI (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia) Wilayah Jawa Barat, Ketua KWI Katolik (Konferensi Wali Gereja Indonesia) Wilayah Jawa Barat, Ketua PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) Wilayah Jawa Barat, Biksu (Vihara Vimala Dharma) serta Ketua Makin (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) Kota Bandung dan Pusat Kajian Pancasila dan Wawasan Kebangsaan UPI. Sofi Intan sebagai partisipan (*lesbian*), Dimas Harry sebagai partisipan (*gay*), Trias Berlian sebagai partisipan, (*beseksual*) dan Merlyn Sopjan sebagai partisipan (*transgender*).

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan agar dapat menjawab permasalahan penelitian yang tidak dapat penulis ketahui. Setiap selesai melakukan penelitian di lapangan, peneliti menuliskan kembali data-data yang terkumpul kedalam catatan lapangan, dengan tujuan supaya dapat mengungkapkan data secara mendetail dan lengkap.

3. Tahap Analisis Data

Tahap yang terakhir adalah analisis data. Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Pada tahap ini peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan dan dokumentasi. Demikian tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam mengolah dan menganalisis data serta informasi yang diperoleh dalam penelitian mengenai tinjauan terhadap fenomena LGBT dalam perspektif nilai-nilai Pancasila.